



Sejauh mata memandang saat memasuki Desa Sawahan yang terhampar adalah deretan bukit-bukit hutan durian. Luas Desa Sawahan adalah 506,662 ha, yang memiliki batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara :Desa Slawe, Kecamatan Watulimo
2. Sebelah Selatan :Desa Karanggandu, Kecamatan Watulimo
3. Sebelah Timur :Desa Margomulyo, Kecamatan Watulimo
4. Sebelah Barat :Desa Bendoroto, Kecamatan Munjungan

Tata guna lahan di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, yakni seluas 149.171 ha digunakan untuk wilayah pemukiman. Beberapa rumah warga terletak di sekitar kawasan hutan. Seluas 10.097 ha digunakan sebagai tegal/ladang, dan pekarangan seluas 22.518 ha. Desa Sawahan yang menggambarkan bentang alam sawah dari namanya ternyata tidak sesuai dengan kondisi riil yang ada. Hal ini dibuktikan dengan luasan sawah yang hanya mencapai 83 ha dari 506,662 ha total wilayah Desa Sawahan. Sawah-sawah tersebut merupakan sawah irigasi teknis. Luas Desa Sawahan setengahnya di dominasi oleh kawasan hutan, yaitu seluas 218.075 ha.

Berdasarkan data monografi pemerintah Kabupaten Trenggalek, sebagian besar tanah di Desa Sawahan merupakan tanah lempung yang berpasir dan berbatu. Susunan eksplorasi tanah terdiri dari lapisan tanah mediteran yang bercampur dengan lapisan grumosol dan latosol. Lapisan tanah ini bersifat kurang daya serapnya terhadap air.

Desa Sawahan bila ditempuh dari kantor kecamatan yang berada di Desa Prigi hanya berkisar sekitar 15 menit, dan bila ditempuh dari Ibukota Kabupaten menggunakan kendaraan bermotor maka membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Jalan yang dilalui untuk menuju desa ini berliku-liku dan naik turun seperti kawasan pegunungan pada umumnya.

Dilihat dari letak astronomisnya, Desa Sawahan termasuk dalam iklim tropis dengan suhu rata-rata  $25^{\circ}$  celcius- $30^{\circ}$  derajat celcius, dengan ketinggian 50-100 meter. Sedangkan untuk letak geografisnya, memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dengan curah hujan kategori sedang. Desa Sawahan dilewati oleh sungai yang berinduk pada sungai besar di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, dengan arus deras ketika musim hujan tiba. Sungai tersebut tersambung dengan sungai Ngasinan yang bermuara ke Samudera Indonesia. Persediaan air di Desa Sawahan tercukupi dengan adanya Embung Winong.

Letak Desa Sawahan yang berada di daerah pegunungan atau berbukit-bukit menyebabkan desa ini rawan akan bencana alam, diantaranya tanah longsor, banjir, dan erosi. Dua pertiga wilayah Kabupaten Trenggalek yang merupakan kawasan pegunungan dataran rendah memiliki antara 0 hingga di atas 100 meter di atas permukaan laut, dan ketinggian tersebut 53,8 % berketinggian 100-500 meter. Kabupaten Trenggalek sebagian besar bertopografi terjal lebih dari 40% seluas  $\pm$  28.378 ha yang merupakan daerah rawan bencana longsor. Sebagian besar lahan ini merupakan lahan kritis yang rentan mengalami gerakan tanah. Kawasan ini tersebar

di beberapa kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Watulimo, yang mana Desa Sawahan ada di kecamatan ini.

Kecamatan Watulimo merupakan kecamatan yang termasuk kategori kerawanan tinggi untuk bencana tanah longsor. Daerah ini merupakan areal yang mempunyai derajat kerentanan relatif besar untuk terjadinya longsor. Selain longsor, bencana yang sering terjadi di Kecamatan Watulimo adalah banjir di musim penghujan bahkan beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan intensitas banjir. Bencana banjir tentunya membawa kerugian yang tidak sedikit bahkan banyak infrastruktur yang rusak akibat banjir. Rusaknya infrastruktur akan mengganggu aktivitas masyarakat.

## 2. Kondisi Demografis

Berdasarkan kondisi demografis, Desa Sawahan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5436 jiwa dengan rincian sebanyak 2745 laki-laki dan 2691 perempuan. Sedangkan jumlah KK di Desa Sawahan sebanyak 1922 KK. Tidak setiap KK memiliki rumah atau memiliki tempat tinggal sendiri. Tidak jarang ditemukan di dalam sebuah rumah terdapat 2-3 KK.

Tabel 4.1  
Uraian usia penduduk

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4tahun	166	147	313
5-9thn	166	136	302
10-14thn	167	140	307
15-19thn	174	164	338





nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Pemakluman pun mulai bergulir di kalangan warga setempat.

Terdapat banyak perbedaan antara penduduk di setiap dusun. Perbedaan mencolok bisa dirasakan, yakni antara Dusun Krajan dan Dusun Ngrancah. Letak Dusun Ngrancah yang jauh dari hiruk-pikuk proses modernisasi membuat masyarakatnya masih sangat ramah dan masih kental akan sifat kekeluargaan dan gotong royong. Antara warga yang satu dengan yang lain biasanya masih memiliki ikatan persaudaraan. Sedangkan di Dusun Krajan masyarakatnya mulai beragam karena tingginya mobilitas penduduk yang terjadi di Desa Sawahan, baik berasal dari desa lain maupun luar daerah. Sifat-sifat individualistic layaknya masyarakat urban dapat dirasakan secara jelas.

Berbeda lagi dengan masyarakat Dusun Singgahan dan Dusun Tenggong yang lebih fleksibel, walaupun mobilitas penduduk juga tergolong tinggi karena banyaknya warga yang bekerja sebagai TKI maupun TKW namun rasa kekeluargaan masih kental dirasakan. Kegiatan-kegiatan bersama yang aktif dilakukan membuat masyarakat semakin kompak.

### **3. Kondisi Ekonomi**

Masyarakat Desa Sawahan sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Hal ini dikarenakan penduduk Desa Sawahan tidak memiliki tanah garapan sendiri. Para buruh tani ini menggarap tanah milik Perhutani dengan sistem bagi hasil. Sebagian besar masyarakat menanami tanah Perhutani dengan durian dan tanaman pertanian



semusim. Sebanyak kurang lebih 642 orang laki-laki dan 372 orang perempuan bekerja sebagai buruh tani.

Selain bekerja sebagai buruh tani, banyak diantara penduduk yang juga bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga khususnya *reyeng* (tempat ikan mentah, seperti pindang, tongkol, dan lain-lain yang terbuat dari anyaman bambu). Hal ini didukung dengan letak geografis Desa Sawahan yang tidak terlalu jauh dari kawasan pesisir, kurang lebih hanya berjarak 3 km dari lokasi pantai.

Pekerjaan membuat *reyeng* ini biasanya dilakukan saat belum tiba musim panen durian atau cengkeh. Ketika musim panen belum tiba banyak penduduk yang memiliki waktu senggang karena perawatan tanaman yang mereka tanam pun tidak serta-merta setiap hari dilakukan. Alhasil, pekerjaan membuat *reyeng* dilakukan di rumah-rumah warga sebagai alternatif pengisi waktu luang dan pengepul asap dapur setiap harinya. Satu ikat *reyeng* yang berjumlah 100 biji biasanya dihargai Rp 15.000. Per bijinya bisa dihargai Rp 140-Rp 150 bila musim ikan belum tiba. Saat ikan dilaut melimpah maka harga *reyeng* pun ikut naik, yaitu berkisar 200-250 per bijinya.

Penduduk Desa Sawahan juga tidak sedikit yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri. Hal ini disebabkan karena sempitnya lapangan pekerjaan di desa. Selain itu, dorongan untuk bekerja di luar negeri datang dari para tetangga atau saudara yang telah sukses terlebih dahulu di negeri orang. Keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga serta mudahnya persyaratan yang diajukan untuk bekerja di luar negeri yang ditawarkan oleh agen-agen TKI yang menjamur di Desa Sawahan membuat pekerjaan ini memiliki banyak peminat.





Istilah buruh tani disematkan pada para warga yang bekerja mengelola hutan milik Perhutani. Masyarakat yang mengelola lahan milik Perhutani dibagi menjadi dua, yakni buruh atau penyewa. Bagi penyewa ditetapkan sistem bagi hasil, sedangkan buruh diupah sesuai dengan kesepakatan. Dari pekerjaan masyarakat yang didominasi sebagai buruh tani dan sebagai TKI yang terbiasa merantau ke luar desa, tidak mengherankan bila rasa memiliki terhadap lingkungan Desa Sawahan sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi menjaga lingkungan sekitar.

Jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 3046 orang, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 2390 orang. Penduduk yang tidak bekerja ini terdiri dari 215 orang dengan usia produktif, 922 penduduk dengan usia 0-14 tahun, dan 1253 orang dengan usia lebih dari 65 tahun.

#### **4. Keadaan Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawahan dapat digolongkan masih rendah. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan perbandingan jumlah penduduk dengan jumlah masyarakat yang mengenyam pendidikan. Disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Sawahan kurang lebih 5436 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan baik yang belum mengenyam bangku sekolah karena masih balita, lantas mengenyam tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga jenjang sarjana hanyalah sebesar 2964 jiwa.

Anak-anak yang masih belum mengenyam pendidikan karena masih balita berjumlah 57 orang laki-laki dan 68 orang perempuan. Balita yang sedang

mengenyam pendidikan PAUD berjumlah 75 laki-laki dan 41 perempuan. Penduduk dengan usia 7-18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan SD, SMP, maupun SMA adalah sebanyak 276 laki-laki dan 281 perempuan.

Diagram 4.3  
Data Warga Desa Sawahan dalam Prosentase Pendidikan Usa Sekolah



Sumber: Profil Desa Sawahan Tahun 2015

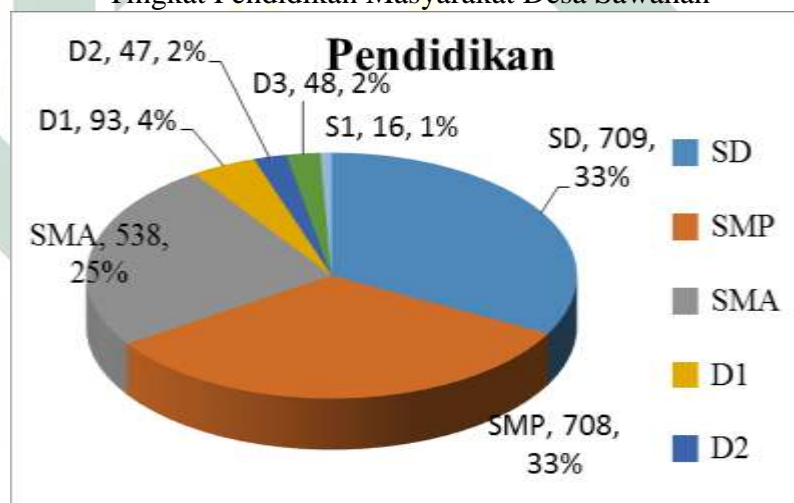
Dari tabel diatas dapat diketahui prosentase penduduk yang belum sekolah, yaitu sebesar 16% atau sejumlah 125 orang dari 100% penduduk yang memasuki usia sekolah dan sedang bersekolah. Penduduk yang sedang mengenyam pendidikan di bangku PAUD sebesar 14% yaitu sebesar 116 orang. Sedangkan penduduk yang sedang mengenyam bangku pendidikan SD, SMP, maupun SMA adalah sebesar 70% atau sejumlah 557 orang. Tidak terdapat perincian lebih lanjut mengenai jumlah penduduk yang mengenyam bangku SD, SMP, maupun SMA dari data penduduk di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Sedangkan penduduk yang sudah tidak memasuki usia sekolah atau sudah tamat bersekolah, yaitu sebanyak 240 laki-laki dan 469 perempuan tamat SD/ sederajat.

Sejumlah 708 penduduk tamat SMP/ sederajat, dengan rincian 301 laki-laki dan 407 perempuan. Untuk tamatan SMA/ sederajat sebanyak 222 laki-laki dan 316 perempuan. Tamatan D1 sebanyak 45 laki-laki dan 48 perempuan. Tamatan D2 sejumlah 47 orang dengan rincian 23 laki-laki dan 24 perempuan. Tamatan D3 sebanyak 27 laki-laki dan 21 perempuan.

Sedangkan lulusan jenjang S1 sebanyak 12 laki-laki dan 4 perempuan. Lulusan jenjang S2 sebanyak 7 orang laki-laki.

Diagram 4.4  
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sawahan



Sumber: Profil Desa Sawahan Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tamatan jenjang SD dan SMP/ sederajat mendominasi tingkat pendidikan penduduk dengan 33%, dimana jenjang SD/ sederajat lebih tinggi 1 angka dibanding dengan jenjang SMP/ sederajat. Lalu disusul dengan tamatan jenjang SMA sebesar 25% dengan jumlah 538 orang. Penduduk yang tidak mengenyam bangku sekolah sebesar 2472 orang. Kebanyakan penduduk yang tidak mengenyam bangku pendidikan adalah penduduk berusia lanjut.

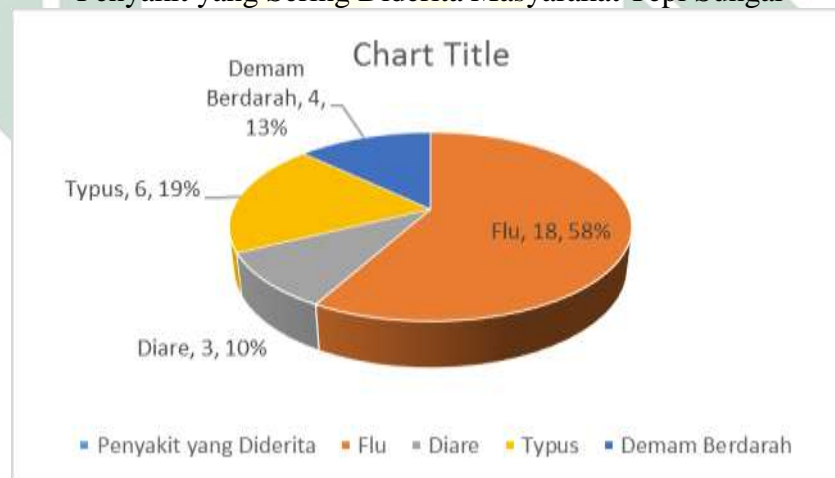
Fasilitas umum sebagai penunjang kegiatan edukasi masyarakat seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) berjumlah kurang lebih 18 buah yang tersebar di berbagai dusun. Setiap dusun memiliki 3-5 TPQ. Sedangkan fasilitas umum berupa gedung sekolah formal sebanyak 9 buah, yaitu 5 gedung SD (Sekolah Dasar) dan 4 gedung TK (Taman Kanak-kanak). Terdapat pula tempat bermain anak, baik berupa halaman kosong atau tanah lapang yang mendukung anak-anak belajar bersosialisasi atau bermain peran yang berjumlah 4 buah. Desa Sawahan merupakan desa yang dicanangkan sebagai desa layak anak, oleh karena itu ketersediaan tempat bermain merupakan sarana pendukung terwujudnya desa layak anak yang diinginkan.

## **5. Kondisi Kesehatan**

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia pada umumnya, ketika kita membicarakan kesehatan secara keseluruhan maka kita akan melihat dari berbagai aspek, baik dari aspek kesehatan lingkungan dan juga kesehatan yang nampak, yakni jasmaninya. Kesehatan lingkungan yang dimaksud disini ialah meliputi bagaimana keadaan kebersihan lingkungan sekitar masyarakat yang terkhusus disini menyoroti Desa Sawahan, Dusun Singahan, RT 07 dan RT 11. Bagaimana keadaan air bersih, dimana apabila warga yang rumahnya berada disekitar sungai yang dijadikan tempat pembuangan sampah lama-kelamaan akan ikut tercemar lingkungannya. Sampah yang mengendap seringkali menimbulkan bau tidak sedap, hal tersebut lama-kelamaan akan mendatangkan penyakit.

Sedangkan kesehatan jasmani meliputi rentan waktu sakit yang dialami oleh anggota keluarga dalam suatu masyarakat dan jenis sakit yang diderita. Dari indikator itulah kita dapat lebih jelas melihat seutuhnya kesehatan yang ada dalam masyarakat. Terkhusus Desa Sawahan, Dusun Singgahan RT 07 dan RT 11 yang termasuk pada kategori pedesaan. Dari 27 rumah yang dikunjungi oleh peneliti untuk diwawancara secara mendalam serta menggunakan angket, berikut ini adalah data penyakit yang menjangkit masyarakat Desa Sawahan khususnya warga yang bertempat tinggal di tepi sungai periode 3 bulan terakhir.

Diagram 4.5  
Penyakit yang Sering Diderita Masyarakat Tepi Sungai



Sumber: Hasil wawancara dan angket peneliti

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa penyakit yang sering diderita oleh masyarakat tepian sungai berupa flu, yakni sebanyak 18 orang atau sebanyak 58%. Pada urutan kedua terdapat 6 orang yang pernah terjangkit typus, atau sekitar 19%. Selanjutnya terdapat 4 orang yang pernah terjangkit demam berdarah dan 3 orang yang pernah terjangkit diare. Baik diare maupun demam berdarah dapat disebabkan





Anggota dari KWT Al-Hidayah ini berjumlah 36 orang, termasuk pengurus. Kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi pendanaan, seksi koperasi, seksi pertanian. Anggota KWT Al-Hidayah tidak hanya melingkupi warga RT 11 mengingat tempat pusat kegiatan berada di RT 11. Anggota kelompok wanita tani ini berasal dari seluruh Desa Sawahan dengan minimal dua perwakilan dari setiap dusun. Meskipun demikian, warga RT 11 tetap mendominasi dalam kelompok ini.

Kegiatan KWT Al-Hidayah adalah melakukan simpanan wajib, simpanan pokok, kegiatan yang berkenaan dengan pembibitan, yasinan, dan arisan. Kegiatan yang berkenaan dengan pembibitan biasanya diadakan dan dilakukan apabila ada program dari KKP ataupun GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), karena KWT Al-Hidayah merupakan salah satu anggota dari GAPOKTAN Desa Sawahan.

Kelompok KWT Al-Hidayah sering mendapatkan penyuluhan dari pendamping KKP. Satu desa satu pendamping. Penyuluhan yang dilakukan biasanya berkenaan dengan pembuatan bibit tanaman. Bibit tanaman yang telah berhasil dibuat sendiri oleh kelompok ini adalah terung, cabai, dan kacang. Program yang berasal dari KKP dan masih terus berusaha dimasifkan hingga saat ini adalah membangun KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Tujuan dari program KRPL sendiri adalah agar masyarakat dapat memaksimalkan lahan pekarangan yang ada di rumah dengan tanaman yang dapat dipanen sendiri dari hasil bercocok tanam mandiri.